

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Setiap anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan upaya pemberian stimulus pembelajaran yang tepat. Sebagaimana tercantum dalam Undang –Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat baik dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Diantara aspek perkembangan anak ialah aspek perkembangan agama moral, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa dan seni.

Dari keenam aspek perkembangan anak, salah satu hal penting untuk melakukan komunikasi dengan orang di sekitarnya yaitu aspek bahasa. Bahasa merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini, diarahkan agar anak mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata yang tepat (Lestarinigrum & P.W). Semua peristiwa dapat diceritakan oleh anak kepada orang lain melalui bahasa yang diucapkan seorang anak, setiap perasaan juga mampu diutarakan melalui bahasa. Bahasa pada hakikatnya ialah suatu kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gera tubuh, ekspresi wajah atau seni (Usman, 2019). Sementara itu Bromley (Setyawan, 2016) menyebutkan bahwa pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, setelah itu belajar berbicara, kemudian membaca, dan menulis. Pada mulanya anak akan menggemam, kemudian secara perlahan akan berbicara per huruf hingga per kata dan seiring diberikan pembelajaran serta pengaruh lingkungannya anak akan mampu membentuk kalimat.

Ketika anak mampu mengungkapkan perasaannya secara lisan, itu merupakan kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa ekspresif anak usia 3-5 tahun menurut Steinberg dan Gleason dalam Suhartono (Anggalia & Karmila, 2014) termasuk dalam perkembangan kombinatori dimana anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur, pembicaraannya dapat dipahami oleh orang lain dan anak sanggup merespon baik positif maupun negatif atas pembicaraan lawan bicaranya. Dengan berekspresif lawan bicara anak akan lebih mampu memahami perasaan serta bahasa yang diungkapkan oleh anak.

Menurut Sandra H Paternsen dan Donna S. Wittmer (Mutmainah) kemampuan bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak-anak untuk mengekspresikan diri sendiri dalam cara-cara yang makin kompleks melalui suara, gerakan, gesture, ekspresi wajah, dan kata-kata. Bahasa ekspresif berkembang dalam urutan terprediksi. Setiap ekspresi yang dilihat anak tersimpan dalam rekaman anak sehingga ketika merasakan sedih, bahagia, ataupun marah anak mampu mengekspresikannya lewat ucapannya, dan ketika marah anak bisa saja menghindari tatapan dengan orang yang membuatnya marah sebagai bentuk emosi marah.

Ketika anak sudah mampu mengungkapkan apa yang dia pikirkan dan rasakan dengan berbicara, perlu diperhatikan pula cara penyampaiannya harus dilakukan dengan baik dan benar. Terlebih lagi dalam agama islam etika berbicara sangat diperhatikan. Etika berbicara dalam islam dicontohkan oleh Rasulullah saw. yang selalu berbicara dengan lembut tanpa menyakiti lawan bicaranya sehingga membuat orang lain merasa dihormati. Begitupun Allah Swt. befirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 263, yaitu:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya, Maha Penyantun.

Menurut M.Quraisy Syihab (Khasanah, Lestari, Nuraini, I.D, & Aeni, 2021) menafsirkan ayat tersebut bahwa agar lebih baik memberi sesuatu tanpa berkata apapun yang menyakiti daripada memberi namun kemudian berkata yang

menyakiti. Sehingga selain belajar berbicara anak juga harus mampu berbicara dengan sesuai dengan etika agar mudah diterima penyampaiannya.

Berbicara yang baik tentu tersusun dari pemilihan kata yang baik pula. Pilihan kata yang dipakai saat berbicara akan berarti jika disertai ekspresi wajah, bahasa tubuh dan intonasi suara. Maka dari itu untuk menambah perbendaharaan kata serta ungkapan ekspresi anak, perlu diberikan stimulasi yang tepat. Pemberian stimulasi melalui metode dan media yang menarik serta inovatif sangat penting diberikan dalam kegiatan bermain yang bermakna khususnya untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak. Cara mengucapkan kata-kata dan memahami kata yang sudah diucapkan, mengungkapkan gagasan dan pengalaman yang diperoleh dengan kalimat sederhana. Perlu media yang menarik untuk mengembangkan keterampilan bicara anak seperti wayang. Boneka wayang bisa sebagai media bercerita selain itu juga warisan budaya yang harus dilestarikan karena saat ini jarang muncul, sehingga banyak anak tidak mengetahui tentang warisan budaya-budayanya.

Dengan memanfaatkan boneka sebagai alat peraga masih menjadi pilihan para guru hingga saat ini. Boneka merupakan alat peraga yang mampu menarik pembelajaran bagi anak dalam bercerita. Adapun boneka wayang menurut Tadkiroatun Musfiroh (Damaryanti, Tegeh, & Ujianti) yakni kegiatan mengandalkan keterampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri. Dalam hal lain boneka wayang adalah permainan dengan boneka yang berbentuk wayang sederhana dengan meniru tokoh atau profil tertentu yang dapat dimainkan anak dalam kegiatan bermain peran dan mendongeng (Fauziah & Aisyah).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bercerita menggunakan media wayang dapat membantu mengembangkan analisis anak dan membawanya ke konsep yang abstrak. Wayang yang bentuknya menyerupai tokoh dongeng memudahkan anak dalam mengetahui watak para tokoh dan memahami peranannya. Selain itu pula dalam hal penggambaran mimik wajah setiap tokoh yang anak lihat memudahkan anak untuk mengetahui berbagai ekspresi dari setiap perasaan. Selain itu, nada bicara yang diungkapkan oleh dalang atau orang yang

memainkan wayang menambah pemahaman anak agar bisa mengenal perasaan lewat ucapan seseorang.

Bercerita dengan menggunakan media wayang ini juga memberikan antusiasme terhadap anak untuk mendengarkan, menyimak serta berimajinasi cerita. Saat anak diberikan cerita dengan penyampaian yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami, pendengaran anak akan meningkat. Hal ini dapat menambah pembendaharaan kata, kemampuan mengungkapkan kata serta merangkai kalimat (Risaldy, 2014). Ketika anak mendengarkan juga bersamaan dengan aktivitas menyimak yang membuat anak lebih berkonsentrasi untuk menyerap kata, kalimat serta pesan dari cerita (Aziz, 2017). Penggunaan media wayang kertas ini pun mampu mendukung daya imajinasi anak membuatnya lebih memahami apa yang ingin disampaikan dari isi cerita. Media wayang kertas ini pula memberikan gambaran yang menarik perhatian anak dalam setiap tokoh dari isi cerita yang disampaikan.

Imajinasi anak terbentuk dari pengolahan panca indera pendengaran dan penglihatan. Hal ini merupakan potensi diri dari setiap individu manusia yang diberikan oleh Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-quran surat An-Nahl ayat 78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Menurut Ahmad Mustafa (Wakka, 2020) ayat tersebut menunjukkan adanya tiga potensi dalam proses pembelajaran, diantaranya *as-sam'u*, *al-başar* dan *fu'ad*. *As-sam'u* yang berarti untuk mendengar sehingga dalam proses pembelajaran anak mampu mendengarkan nada, intonasi serta pelafalan guru yang sedang memberikan pembelajaran. *Al-başar* yang berarti dikaitkan dengan penglihatan. Adapun *fu'ad* merupakan nama lain dari qalbu yang berarti pusat penalaran yang harus difungsikan dalam proses pembelajaran.

Selama proses pembelajaran bercerita menggunakan boneka wayang kertas yang memfungsikan ketiga potensi tersebut akan menunjukkan berbagai aktivitas yang dilakukan anak. Aktivitas adalah segala kegiatan yang mengarah pada proses pembelajaran, seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, serta menjawab pertanyaan guru dengan baik (Desy Ayu Nurmala, 2014). Segala bentuk kegiatan fisik dan non fisik pada anak memberikan kriteria tersendiri yang berdampak pada proses pembelajaran. Sehingga aktivitas anak pada pembelajaran bercerita menggunakan boneka wayang kertas ini dapat dijadikan penilaian bagi anak. Berdasarkan hal itu aktivitas mendengarkan, menyimak, bertanya, memerhatikan yang dilakukan anak berdampak pada tumbuh kembang anak usia dini. Juga pada kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di PAUD-Q Hadiva Syadzili masih ditemukan problematika terdapat kesenjangan antara tingginya aktivitas anak pada pembelajaran bercerita menggunakan boneka wayang kertas di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet dengan rendahnya kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Hal ini dikarenakan dari aktivitas anak pada pembelajaran bercerita menggunakan boneka wayang kertas terlihat baik, seperti dalam hal memerhatikan dan mendengarkan. Namun di sisi lain kemampuan bahasa ekspresif dari beberapa anak masih belum terlihat seperti mengungkapkan perasaan, melontarkan pertanyaan yang lebih kompleks juga mengeluarkan gagasan serta menanggapi suatu peristiwa.

Berdasarkan masalah dan fakta yang dipaparkan dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu kemampuan bahasa ekspresif anak di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet tergolong rendah, sedangkan aktivitas yang dilakukan anak saat bercerita lebih banyak yang mendengarkan, memerhatikan juga sebagian ada yang bertanya. Hal ini belum diketahui apakah ada hubungan antara aktivitas anak tersebut dengan kemampuan bahasa ekspresif anak di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan antara Aktivitas Anak pada Pembelajaran Metode Bercerita Menggunakan Boneka Wayang Kertas dengan Kemampuan

Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dari penelitian ini, maka rumusan masalah yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana realitas kemampuan berbahasa ekspresif anak di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas dengan kemampuan berbahasa ekspresif anak di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita dengan boneka wayang kertas di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung.
2. Realitas kemampuan berbahasa ekspresif anak di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung.
3. Hubungan antara aktivitas anak pada pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas dengan kemampuan berbahasa ekspresif di Kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili Pacet Kabupaten Bandung.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2 manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis :

Diharapkan dapat memberikan wawasan tentang hubungan antara pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas dengan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini.



## 2. Manfaat Praktis :

### a. Bagi guru

Menumbuhkan kesadaran guru dalam pentingnya mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif anak.

### b. Bagi sekolah

Dapat menjadikan kegiatan bercerita dengan boneka wayang kertas sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif anak.

### c. Bagi peneliti

Memperoleh pengetahuan secara mendalam terkait pelaksanaan serta hubungan pembelajaran metode bercerita dengan boneka wayang kertas dengan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini.

## E. Kerangka Berpikir

Setiap anak yang lahir berhak untuk memperoleh pendidikan. Dalam kesehariannya anak akan memperoleh pembelajaran dari orang dewasa namun bisa saja hal ini terjadi secara bebas dan tanpa batas dan tidak terarah. Melalui pendidikan yang terarah anak akan memperoleh pembelajaran yang lebih optimal. Pendidikan adalah proses atau kegiatan membelajarkan anak mengenali diri sendiri yang memiliki potensi (Neolaka & Amialia, 2017). Setiap anak memiliki potensinya masing-masing yang perlu ditumbuhkembangkan dengan baik. Proses tumbuh kembang anak perlu distimulasi dengan baik dan diberikan usaha pembelajaran oleh orang tua maupun lingkungan pendidikan formal atau non formal.

Pentingnya pendidikan bagi anak tertuang dalam hadits Nabi yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR Bukhari dan Muslim).

Menurut al-Suyuthi (Farida, 2016) hadits ini termasuk shahih. Berdasarkan hadits ini peran orang tua menjadi peran sentral dalam pendidikan anak yang akan

menentukan arah kesuksesan anak dalam berpendidikan serta beragama. Pendidikan bagi anak dimulai dari orang tua karena anak memulai kehidupan pertama sejak lahir bersama orang tua.

Melalui pendidikan yang diberikan dari sejak anak usia dini akan menjadikannya tumbuh dan berkembang sesuai harapan. Berdasarkan Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan yang diperoleh anak secara optimal dalam persiapan melanjutkan pendidikan tingkat dasar perlu dilakukan dengan menyenangkan. Suasana meraih pendidikan yang menyenangkan dapat diupayakan oleh pendidik dengan menggunakan strategi metode, materi,/bahan, media yang menarik, serta mudah diikuti oleh anak (Priyanto, 2014).

Pemerolehan pendidikan bagi anak dalam pembelajaran yang menyenangkan bisa melalui banyak metode. Pada satuan pendidikan anak usia dini pembelajaran selain menyenangkan juga harus bermakna. Terdapat banyak metode pembelajaran di satuan pendidikan salah satunya dengan bercerita. Bercerita merupakan salah satu cara bagi anak dalam belajar yang menyenangkan serta bermakna (Risaldy, 2014). Berbagai nilai-nilai kehidupan, pengetahuan, sejarah dapat disimak oleh anak dengan baik melalui cerita. Bercerita akan memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi anak karena cerita sangat dekat dengan anak.

Bercerita adalah seni menggunakan bahasa, vokalisasi, dan atau gerakan fisik dan isyarat untuk mengungkapkan unsur-unsur dan gambaran dari sebuah cerita kepada sesuatu yang spesifik, kehidupan penonton (Sarayati, 2018). Adapun menurut Nuriani (Izzati & Yulsyofriend, 2020) mengungkapkan bahwasanya metode bercerita ialah langkah penyajian maupun penyampaian materi pembelajaran dengan lisan berbentuk cerita dari guru yang kemudian ditujukan ke anak didik pada pembelajaran berlangsung. Sehingga bercerita merupakan seni



menyampaikan suatu pesan secara menyenangkan kepada anak. Melalui cerita anak dapat memperoleh berbagai pembelajaran hidup melalui pesan yang terdapat dalam cerita, selain itu pula melalui cerita memberikan pengalaman pembelajaran yang menstimulasi berbagai perkembangan anak.

Dalam bercerita penggunaan media sangat memengaruhi terhadap daya tarik anak agar dapat menikmati cerita secara menyenangkan. Salah satu diantara banyaknya media bercerita bagi anak yakni boneka wayang. Bercerita dengan boneka wayang kertas akan menarik perhatian anak dalam menyimak cerita. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional. Karena disamping bentuknya yang unik boneka wayang juga memiliki gambar ekspresi yang bisa disesuaikan dengan emosi atau perasaan dengan penggunaan bahan dari kertas.

Menurut Lisbijanto (Yunita, Saparahayuningsih, & Ardina, 2016) wayang kertas terbuat dari kertas dengan menyerupai karakter tokoh yang disesuaikan dengan isi cerita sedangkan wayang sendiri adalah seni pertunjukan yang mengisahkan seorang tokoh pewayangan sebagai sarana hiburan bagi rakyat. Wayang kertas juga bisa dibentuk menyerupai karakter manusia, hewan, tumbuhan maupun benda-benda mati sesuai kebutuhan pembuatnya dalam media bercerita. Wayang kertas dibuat dengan memanfaatkan barang-barang bekas, yaitu kertas, kardus bekas, lidi, lem, kertas karbon, pisau pemotong, gunting, dan lain-lain. Dalam pemerolehannya wayang kertas mudah untuk didapatkan dan dibuat dengan sendiri.

Penggunaan media boneka wayang kertas akan mampu memperlihatkan berbagai ekspresi untuk menambah pengetahuan anak, mimik beserta nada bicara seseorang dalam mengungkapkan perasaannya. Karena selain anak melihat media pembelajarannya anak juga mendengar nada bicara melalui cerita yang diungkapkan guru sebagai dalang dari cerita boneka wayang. Tujuan penggunaan media wayang kertas ketika pelaksanaan pembelajaran bercerita juga untuk melatih dan menstimulasi anak dalam meningkatkan imajinasi dan daya tarik pada

pembelajaran (Fathimah, 2021). Dengan media boneka wayang yang menarik perhatian anak menimbulkan berbagai aktivitas saat anak diberikan cerita.

Ketika bercerita dengan media, anak akan lebih banyak memperhatikan bentuk dari media. Selain itu pembelajaran dengan bercerita memberikan aktivitas pengalaman untuk mendengarkan, serta meningkatnya kemampuan kognitif anak sehingga anak terstimulasi untuk bertanya sesuatu yang anak pikirkan (Risaldy, 2014). Ketika anak mendengarkan juga bersamaan dengan aktivitas menyimak akan membuat anak lebih berkonsentrasi untuk menyerap kata, kalimat serta pesan dari cerita (Aziz, 2017). Oleh karena itu pembelajaran dengan metode bercerita memunculkan beberapa aktivitas yang lazimnya dilakukan anak, yaitu memperhatikan atau menyimak, mendengarkan serta kemampuan mengungkapkan hal yang ingin anak tanyakan. Bercerita pun dapat meningkatkan keterampilan bahasa bagi anak karena anak banyak memperoleh kosa kata, serta susunan kalimat yang kompleks melalui cerita.

Keterampilan bahasa pada anak usia dini menurut Harris (Djago Tarigan, 2001) terdapat empat komponen, yaitu: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); dan 4) keterampilan menulis (*writing skills*). Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (Nurjanah & Anggraini, 2020) bahwa bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori berpikir. Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis. Pada mulanya setiap manusia menyimak terlebih dahulu bahasa yang digunakan di lingkungannya, barulah dapat berbicara secara bertahap.

Ketika melihat kata anak akan mencoba untuk membacanya hingga bisa menulis setiap huruf yang telah diketahuinya (Anggalia & Karmila). Saat anak membaca anak akan mencoba untuk menampakkan perasaan saat membacanya, dan hal ini termasuk ke dalam kemampuan berbahasa ekspresif. Pada usia 5 tahun anak mampu mengungkapkan perasaan, pemikiran serta gagasannya. Begitupun dengan pendapat Moeslichatoen (Kusbudiah, 2018) yang mengemukakan bahwa

bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Hal ini dicapai oleh anak ketika sudah menguasai banyak kosa kata yang dipahami melalui pengalaman serta komunikasi dengan orang dewasa.

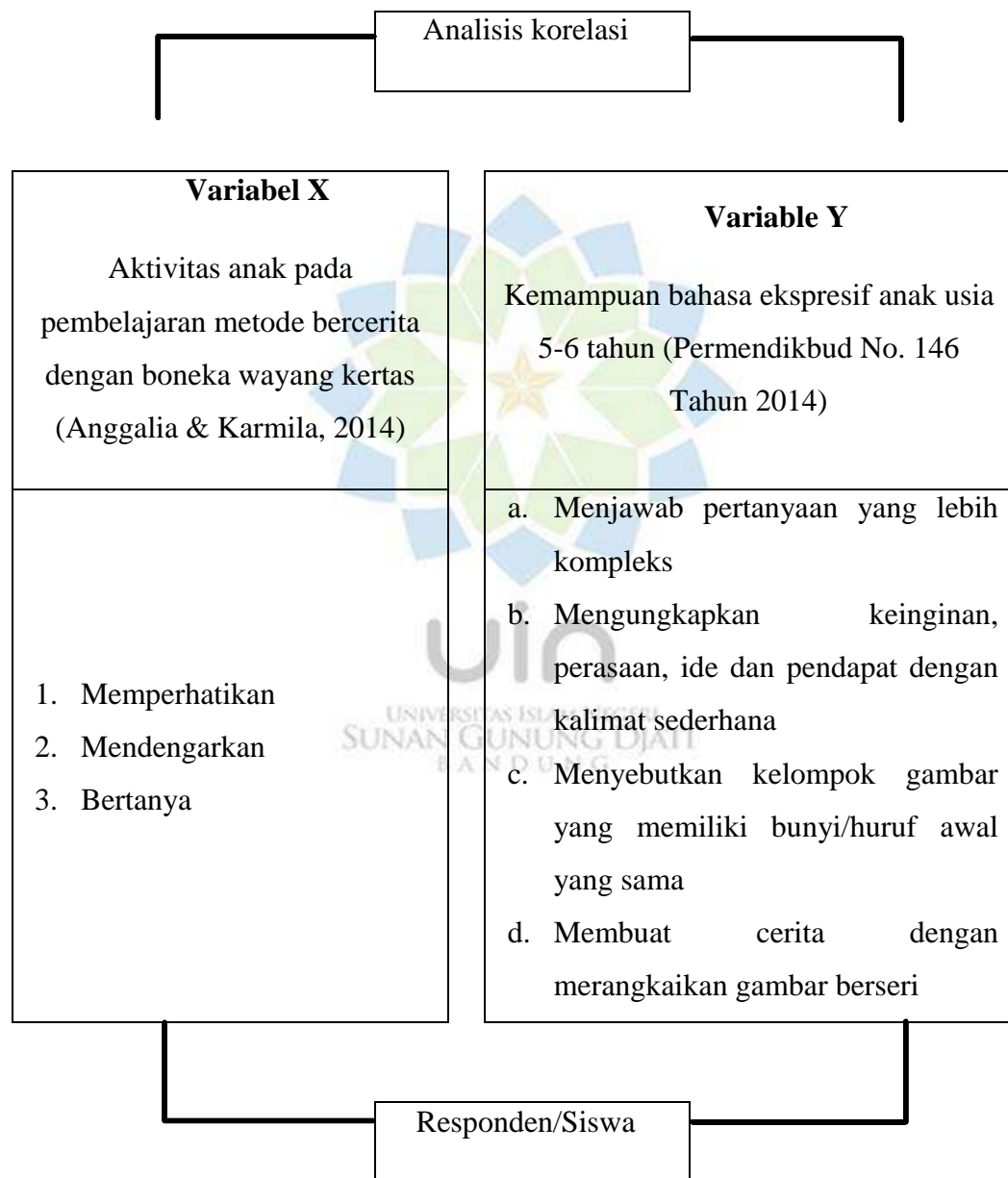
Dengan perbendaharaan kosa kata yang banyak membuat anak yang berumur lima tahun sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah dan menginformasikan sesuatu (Anggalia & Karmila). Keberanian anak dalam mengungkapkan keinginan dan menyampaikan suatu gagasan ini termasuk kemampuan bahasa ekspresif yang menunjukkan proses perkembangan bahasa yang baik. Selain itu lebih jelas lagi indikator perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun dipaparkan dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 bahwa diantaranya:

1. Mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa
2. Senang membaca buku-buku bergambar
3. Mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi
4. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
5. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama
6. Membuat cerita dengan merangkaikan gambar berseri.

Beberapa indikator perkembangan bahasa ekspresif tersebut penulis simpulkan mempertimbangkan beberapa pendapat dari beberapa ahli, untuk indikator perkembangan bahasa ekspresif anak yaitu sebagai berikut:

1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
2. Mengungkapkan keinginan, perasaan, ide dan pendapat dengan kalimat sederhana
3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama
4. Membuat cerita dengan merangkaikan gambar berseri

Berdasarkan pemaparan di atas, dari aktivitas anak pada pembelajaran bercerita menggunakan media boneka wayang kertas dapat memberikan stimulasi kepada anak dalam perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Dengan berbagai indikator yang telah diuraikan sebelumnya penulis paparkan bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini. Lebih jelasnya, berikut kerangka berpikir dari uraian tersebut.



Gambar 1.1  
Bagan kerangka pemikiran

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar, atau mungkin juga salah bersifat masih sementara atau tentatif (Margono, 2013). Adapun pendapat lain mengatakan hipotesis adalah jawaban terhadap permasalahan peneliti yang sifatnya sementara sampai terbukti melalui data penelitian yang terkumpul (Arikunto, 2014). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara dari suatu masalah sehingga kebenarannya dapat dibuktikan melalui penelitian.

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran pada penelitian ini maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas dengan kemampuan berbahasa ekspresif anak kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili

$H_a$ : terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran metode bercerita menggunakan boneka wayang kertas dengan kemampuan berbahasa ekspresif anak kelompok B PAUD-Q Hadiva Syadzili.

Pembuktian hipotesis dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan tertentu dengan berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

1. Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.
2. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun kajian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan diantaranya:

1. Titin Mutmainah yang berjudul *Pengembangan Keterampilan Berbahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewes Kabupaten Banyumas*. Berisi cara mengidentifikasi pengembangan keterampilan berbahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun melalui berbagai kegiatan yaitu bercerita, bercakap-cakap, bernyanyi dan

bermain peran. Dari kegiatan tersebut anak dapat mengungkapkan keinginan, perasaan, pendapat, atau ide, berkomunikasi secara lisan, menambah perbendaharaan kata dengan cara-cara yang makin kompleks melalui ekspresi wajah, gerakan, suara, gerakan, gesture tubuh dan kata-kata. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada fokus yang dilakukan, bahwa dalam penelitian ini melakukan metode korelasi antara dua variabel.

2. Dewi Puspita Sari dengan judul *Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga Dengan Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Autis Di SDLB-B Dan Autis TPA Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara peran keluarga dengan kemampuan bahasa anak autis. Perbedaannya terletak pada variabel terikat bahwa penelitian ini dilakukan pada anak norma sedangkan penelitian yang telah dilakukan ini pada anak berkebutuhan khusus.
3. Sarayati dengan judul *Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Sikap Mandiri Anak TK B Dewi Sartikasintang*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbahasa dan sikap mandiri anak melalui penggunaan metode bercerita dengan media gambar. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah metode yang dilakukan serta variabel yang ditentukan lebih spesifik.